

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian sastra, paradigma penelitian menjadi dasar landasan bagi peneliti untuk memahami seluruh masalah penelitian sebelum memasuki pendekatan, metode, teknik, teori, dan langkah penelitian selanjutnya. Dijelaskan oleh Ratna (2004: 21), bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar, pandangan dunia yang berfungsi menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah. Menurut Harmon (Moleong, 2012: 49), paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Berdasarkan pengertian-pengertian paradigma penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 50-51), paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Paradigma penelitian kualitatif biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitikberatkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen.

Paradigma penelitian atas kajian perbandingan cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte dengan novel Ciung Wanara karya Ajip Rosidi adalah bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra lahir dari unsur budaya yang menjadi sumber bagi proses kreatif pengarang. Sebagaimana diketahui, pengarang dalam menciptakan n^o 66 ngan tentu dipengaruhi oleh alam sekitar, termasuk di dalamnya unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang dimaksud dalam paradigma penelitian ini adalah mitos dan peristiwa sejarah, serta karya sastra itu sendiri. Mitos dalam pengertian modern merupakan struktur karya itu sendiri. Karya sastra jelas bukan mitos, tetapi sebagai bentuk estetis karya sastra adalah manifestasi mitos itu sendiri. Karya sastra yang ditulis berdasarkan unsur budaya tersebut dimediasi oleh si pencerita (sastra lisan) dan si pengarang (teks sastra) sebagai suatu proses kreatif menghasilkan karya sastra baru dari karya sastra dan atau mitos yang menjadi acuannya. Proses kreatif adalah energi karya sastra, di mana di dalamnya berbagai unsur budaya dievokasi secara optimal. Selain itu, peristiwa sejarah pun merupakan sebagai bagian unsur budaya yang memiliki peran penting dalam menghasilkan suatu karya sastra.

Sebagaimana diketahui, cerita pantun Ciung Wanara lahir 500 tahun kemudian setelah peristiwa sejarah yang terjadi pada akhir abad ke-7 hingga masuk awal abad ke-8 Masehi, yaitu ketika berdirinya kekuasaan Kerajaan Galuh di Ciamis (Sumardjo, 2003: 108-110). Setelah itu, peristiwa sejarah tersebut menjelma menjadi cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte yang diterbitkan tahun 1910. Selanjutnya, cerita “Ciung Wanara” dalam cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte itu kemudian disadur/ diproduksi kembali sebagai sumber penciptaan (proses kreatif) suatu karya sastra modern berupa novel, berjudul Ciung Wanara oleh Ajip Rosidi, yang selesai ditulis pada tahun 1959. Dalam hal ini terlihat, bahwa cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte tahun 1910 sebagai suatu karya sastra nusantara atau daerah lahir dari unsur budaya berupa peristiwa sejarah dan mitos yang diinterpretasikan kembali ke dalam fiksi. Yang mana dalam cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte tersebut dapat

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diketahui pula fenomena kehidupan masyarakat Sunda kuno sekitar awal abad ke-8 saat itu yang melahirkan “mitos” seorang pahlawan di tanah Jawa, yaitu Ciung Wanara. Begitu pula novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi yang lahir dari unsur-unsur budaya (peristiwa sejarah, mitos, dan karya sastra klasik) menjadi sumber penciptaan kreatif bagi mediator, yaitu pengarang, dalam hal ini Ajip Rosidi, menjadi karya sastra modern berupa novel berdasarkan paradigma sang pengarang berdasarkan pada unsur-unsur budaya yang ditangkapnya, baik mitos, peristiwa sejarah, maupun karya sastra yang menjadi acuannya, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam karya tulisan si pengarang tersebut.

Oleh karena itu, baik cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte maupun novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi sangat menarik dan penting untuk dikaji dari kedua sisi karya sastra tersebut, yaitu bagaimana mitos cerita Ciung Wanara memengaruhi kedua karya sastra tersebut dalam kaitannya dengan struktur faktual yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Bahkan dalam tataran ruang lingkup perkembangan budaya manusia, mitos memiliki perannya tersendiri. Selain itu, kajian perbandingan yang memanfaatkan praktik sastra bandingan terhadap kedua karya sastra tersebut, kitadapat mengetahui bagaimana *afinitas* (mengacu pada keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra), unsur *tradisi* (kesejarahan penciptaan karya sastra) dan *pengaruh* dari suatu karya sastra terhadap karya sastra lainnya, dalam istilah *adaptasi*, *saduran*, *terjemahan*, dan *transformasi*. Melalui analisis perbandingan terhadap kedua karya sastra, yaitu cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi, kita juga dapat mengetahui bagaimana suatu karya sastra diproduksi dan mengungkapkan karakter kehidupan sosial budaya dalam paradigma masyarakat Sunda kuno dan paradigma masyarakat modern.

B. Pendekatan Penelitian

Sebelum menentukan teori dan metode dalam menganalisis karya sastra, diperlukan pendekatan terhadap karya sastra sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Pendekatan ini berfungsi sebagai cara-cara mendekati objek penelitian. Dijelaskan oleh Ratna (2004: 54-55), bahwa pada dasarnya pendekatan dilaksanakan untuk mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat keilmuan tertentu, serta dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, baik terhadap peneliti maupun masyarakat, dan kemungkinan apakah penelitian dapat dilakukan sehubungan dengan dana, waktu, dan aplikasi berikutnya. Melalui proses pendekatan terlebih dahulu, peneliti dapat diarahkan kepada penelusuran data-data sekunder sehingga peneliti dapat memprediksi literatur yang harus dimiliki.

Penelitian ini menggunakan *pendekatan objektif (struktural)*. Pendekatan objektif dipilih oleh peneliti karena pendekatan objektif atau struktural berdasarkan objek karya sastra itu sendiri. Ratna (2004: 72-73) menjelaskan, bahwa pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik guna mempertimbangkan keterjalanan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain. Pendekatan objektif merupakan pendekatan terpenting karena memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Dalam hal ini, melalui teori strukturalisme, pendekatan objektif dapat memberikan hasil-hasil yang baru sekaligus maksimal dalam rangka memahami karya sastra.

Penjelasan Ratna tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Semi (1989: 43-50), bahwa pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya.

Oleh karena itu, melalui pendekatan objektif atau diistilahkan sebagai pendekatan struktural diharapkan dapat mengantarkan peneliti pada penemuan-penemuan baru dari struktur-struktur karya sastra yang diteliti sehingga menjadi sumbangan terhadap perkembangan strukturalisme di Indonesia, serta perkembangan metode dalam pengkajian sastra modern.

C. Metode Penelitian

Secara luas *metode* dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya, yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipahami (Ratna, 2004: 34). Sebagaimana pula yang diungkapkan Sugiyono (2010: 2), bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian yang melibatkan karya sastra, maka metode penelitian tersebut harus bertujuan dan berguna dalam menganalisis karya sastra yang akan diteliti. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah *metode deskriptif analisis komparatif*. Pemilihan metode deskriptif analisis komparatif karena metode penelitian deskriptif analisis merupakan metode utama yang dilihat dari kedalaman analisis penelitian sumber-sumber datanya, kemudian digabungkan dengan metode komparatif (perbandingan) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil data-data sumber atau bahan penelitian yang akan dianalisis lebih dari satu data untuk diperbandingkan. Metode deskriptif analisis komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra kemudian disusun dengan membandingkan dua atau lebih objek penelitian yang sedang diteliti. Hal tersebut merujuk pada apa yang dijelaskan Ratna (2004: 53), bahwa secara etimologis, deskripsi berarti menguraikan. Metode tersebut

dapat merupakan metode gabungan yang lain, misalnya deskriptif komparatif, metode dengan cara menguraikan dan membandingkan.

Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur karya sastra itu yang diteliti, berupa penyajian ceritanya melalui analisis struktur faktual berupa analisis alur, tokoh, dan latar, serta kemudian dilanjutkan dengan analisis mitos berupa struktur mitos dalam karya sastra klasik cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan karya sastra modern, yaitu novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi. Hasil analisis struktur faktual dan mitos tersebut kemudian diperbandingkan guna memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai persamaan dan perbedaan kedua karya sastra yang diteliti berdasarkan praktik sastra bandingan.

Berdasarkan metode penelitian deskriptif analisis komparatif, maka secara garis besar langkah-langkah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Membaca saksama dua sumber data penelitian, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi untuk mendapatkan deskripsi unsur-unsur struktur faktual dan mitos.
2. Menganalisis struktur faktual meliputi alur, penokohan, dan latar terhadap dua sumber data penelitian, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.
3. Menganalisis analisis struktur mitos terhadap dua sumber data penelitian, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.
4. Membuat tabulasi data berdasarkan hasil analisis struktur faktual dan mitos dari dua sumber data penelitian.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis data-data berdasarkan analisis struktur faktual dan struktur mitos.

6. Membandingkan struktur faktual dan mitos antara dua sumber data penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.
7. Menyimpulkan hasil analisis perbandingan dari dua sumber data penelitian untuk kemudian dihubungkan dengan *pengaruh* dalam praktik sastra bandingan dan peran mitos dalam perkembangan budaya manusia.
8. Menyusun laporan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Analisis Struktur Faktual

a. Teori Landasan

Menurut Stanton (2012: 22-71), salah satu ihwal membaca fiksi dalam mengulas terma dari unsur-unsur yang membangun struktur karya prosa fiksi, yaitu fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter (tokoh), dan latar. Fakta-fakta cerita berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta-fakta cerita tersebut dinamakan juga sebagai “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. *Alur* merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, yang *terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja*, sedangkan tokoh tidak dapat dilepaskan dari istilah karakter sehingga ketika menyebutkan tokoh dalam cerita maka penokohan dari tokoh juga harus diungkapkan. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor atau deskripsi suatu tempat dan berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Penganalisisan struktur faktual berupa alur, tokoh, dan latar dapat

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahan ajar teks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memanfaatkan teori struktural yang dikemukakan oleh Barthes tentang hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Menurut Barthes(1975: 244-260), unsur-unsur dalam karya naratif dapat dilihat dalam hubungan sintagmatik (kontiguitas) yang berkaitan dengan alur dan pengaluran, sedangkan unsur-unsur yang dapat dilihat dalam hubungan paradigmatis (integratif) dapat berkaitan dengan keterangan tokoh, dan latar yang ada dalam cerita.

b. Langkah-Langkah Analisis

Langkah-langkah analisis struktur faktual dalam mengkaji cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi adalah sebagai berikut.

- 1) membaca keseluruhan cerita,
- 2) mengidentifikasi alur sebab akibat dan alur secara kronologis (pengaluran)
- 3) menyusun bagan alur sebab akibat berdasarkan peristiwa-peristiwa yang disusun dan diberi penomoran untuk membedakan setiap peristiwa berdasarkan alur sebab akibat dari setiap karya sastra yang diteliti.
- 4) mengidentifikasi tokoh dan latar, yaitu latar ruang dan latar waktu dalam cerita.

c. Bentuk Instrumen Struktur Faktual

Pedoman analisis struktur faktual cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Pedoman Analisis Struktur Faktual Cerita Pantun dan Novel *Ciung Wanara*

Aspek yang Dianalisis	Deskripsi
Unsur-unsur sintagmatik (alur dan pengaluran)	Mengidentifikasi alur sebab akibat dalam cerita diawali dengan menentukan satu peristiwa yang

	menjadi penyebab pertama kali cerita bergulir dan berdampak akibat terhadap suatu peristiwa lainnya, dan seterusnya, serta penjelasan alur berdasarkan urutan waktu dalam cerita.
Unsur-unsur paradigmatis (tokoh dan latar)	<p>a. Tokoh</p> <p>Mengidentifikasi identitas tokoh dalam cerita pantun dan novel berdasarkan nama, gambaran fisik, penokohan/karakter, dan kedudukan tokoh dalam cerita.</p> <p>b. Latar Ruang/ Tempat</p> <p>Latar ruang berhubungan dengan identitas tempat berupa nama tempat, gambaran fisik, dan kaitannya dengan peristiwa tertentu dalam cerita.</p> <p>c. Latar Waktu</p> <p>Latar waktu berhubungan dengan keterangan waktu kapan peristiwa dalam cerita berlangsung berdasarkan kurun waktu keseluruhan cerita peristiwa dan juga mengacu pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam cerita dalam waktu-waktu tertentu pula.</p>

Berdasarkan pedoman analisis struktur faktual di atas, urutan proses analisis yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1) Alur Sebab Akibat

Susunan alur sebab-akibat:

- (1) Peristiwa ... (pertama kali yang menggerakkan cerita)
- (2) Peristiwa ...
- (3) Peristiwa ... dan seterusnya hingga selesai cerita.

Penyusunan bagan alur sebab akibat:

① → ② → ③ → ④ dan seterusnya...

Keterangan:

Tanda “ → “ = menyebabkan

Penjelasan mengenai alur sebab akibat

.....

Penjelasan mengenai alur berdasarkan urutan waktu (kronologis/ tidak kronologis)

.....

2) Tokoh dan Penokohan

(Menjelaskan nama tokoh dan bagaimana sifat dan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh pendukung penting lainnya dalam cerita)

.....

c. Latar Ruang dan Latar Waktu

(Menjelaskan nama tempat dan bagaimana kaitannya dengan keberadaan tokoh utama dan tokoh pendukung penting lainnya dan kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam kehidupan tokoh)

.....

Penjelasan bentuk instrumen di atas adalah sebagai berikut.

Pemilihan tokoh-tokoh yang dianalisis hanya berpaut pada tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung yang kehadirannya dalam cerita terjalin dan memiliki pengaruh hubungan yang kuat membangun alur cerita dengan tokoh utama, yaitu Ciung Wanara. Sebagaimana halnya dengan latar ruang dan latar waktu dalam kedua cerita tersebut, hanya diuraikan yang kaitannya dengan tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung lainnya.

2. Instrumen Analisis Struktur Mitos

a. Teori Landasan

- 1) Menurut Levi-Strauss (1967: 206), bahwa (1) jika ada makna yang ingin ditemukan dalam sebuah mitologi, caranya tidak berada di dalam unsur-unsur yang terisolasi yang masuk ke dalam komposisi mitos, melainkan hanya dengan cara bagaimana elemen-elemen dalam mitologi tersebut bergabung, (2) meskipun mitos berasal dari kategori yang sama seperti halnya bahasa, berwujud atau ada, namun bahwa faktanya mitos hanya sebagai bagian saja dari bahasa. Bahasa dalam mitos memamerkan bangunan-bangunan yang khusus, (3) bangunan-bangunan yang khusus tersebut hanya dapat ditemukan dengan melebihi level linguistik yang asli, bahwa mitos menampilkan sesuatu yang lebih kompleks.... Mitos, seperti halnya bahasa, disusun dari unit-unit konstituen yang menyusun sebuah kesatuan mitos dapat diistilahkan sebagai *gross constituent units*.
- 2) Menurut Ahimsa-Putra (2001: 66-69), bahwa salah satu asumsi dasar Strukturalisme Levi-Strauss adalah relasi-relasi yang ada pada struktur dalam

dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*).

- 3) Menurut Ratna (2004: 134-135), oposisi biner (*binary opposition*) didasarkan atas kenyataan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan berpikir dikotomis, seperti lelaki perempuan, bumi langit, alam kebudayaan, dan sebagainya. Mitos, sebagai contoh dasar cara-cara berpikir. Pada gilirannya, organisasi masyarakat (yang mendapatkan pesan-pesan kultural melalui mitos) mengikuti oposisi biner tersebut.
- 4) Menurut Mujianto, Zaim Elmubarak & Sunahrowi (2010: 60-61), bahwa berusaha mengungkapkan mitos dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, yaitu *mytheme* atau *ceriteme*. Miteme adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan kosokbali (*oppositional*), relatif dan negatif.

b. Langkah-Langkah Analisis

Berdasarkan langkah-langkah analisis struktur mitos menurut Claude Levi-Strauss dan langkah-langkah yang diadaptasi oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, penulis mengambil langkah strategis berdasarkan kedua ahli karena objek atau sumber data penelitian yang berbeda dan variatif, yaitu dalam analisis yang dilakukan Levi-Strauss, ia membagi cerita dalam bentuk adegan, sedangkan langkah analisis yang dilakukan Ahimsa-Putra adalah membagi cerita dalam bentuk episode. Dalam hal ini, penulis mengambil langkah strategis dengan membagi cerita dalam beberapa episode berdasarkan langkah Ahimsa-Putra, karena cerita yang panjang, kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan kerangka kerja analisis struktur mitos Levi-Strauss. Berikut langkah analisis struktural yang digunakan oleh penulis, yaitu:

- 1) membaca keseluruhan cerita,
- 2) menuliskan ikhtisar cerita dari cerita yang akan dianalisis,

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajarteks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) membagi cerita menjadi beberapa episode berdasarkan ikhtisar yang telah ditulis, mengingat panjangnya cerita,
- 4) menentukan ceriteme yang terdapat dalam episode-episode cerita tersebut,
- 5) menyusun hubungan relasi antarunsur yang berposisi biner dalam bentuk sumbu sintagmatis dan paradigmatis dalam sebuah tabel yang berisikan ceriteme-ceriteme, dan,
- 6) menarik kesimpulan logika cerita mitos berdasarkan tabel yang membentuk sumbu sintagmatis dan paradigmatis.

c. Bentuk Instrumen

Berikut ini bentuk tabel instrumen analisis struktur mitos Levi-Strauss:

Tabel 3.2

Tabel sintagmatis dan paradigmatis analisis struktur mitos Levi-Strauss

sintagmatis

	Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
paradigmatis	Peristiwa	Peristiwa	Peristiwa	Peristiwa
	relasi	relasi	relasi	relasi
	antarunsur,	antarunsur,	antarunsur,	antarunsur,
	beroposisi	beroposisi	beroposisi	beroposisi
	dengan	dengan	dengan	dengan
	kolom 2	kolom 1	kolom 4	kolom 3

Penjelasan bentuk instrumen di atas adalah sebagai berikut.

Analisis struktur mitos Levi-Strauss menggunakan dasar analisis model linguistik struktural yang bertujuan memahami fenomena bahasa secara sintagmatis (dari kiri ke kanan) dan paradigmatis (dari atas ke bawah), sebagaimana hal yang sama dilakukan saat memahami bahasa sebuah mitos. Susunan kolom-kolom di atas merupakan unsur-unsur elementer yang mempunyai hubungan antarelemen. Cara melakukan interpretasi cerita sebuah mitos berdasarkan bentuk instrumen di atas adalah dengan mengaitkan relasi-relasi dan oposisi-oposisi antara unsur-unsur elementer tersebut. Empat kolom vertikal masing-masing memiliki relasi dengan himpunan yang sama. Ketika hendak *menceritakan* mitos tersebut, kita harus mengabaikan batas kolom-kolom itu dan membacanya dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah seperti membaca partitur not balok pada musik. Untuk *memahami* mitos itu, maka dimensi diakronik (atas ke bawah) diabaikan dan harus membacanya dari kiri ke kanan, kolom demi kolom, masing-masing kolom dipertimbangkan sebagai satu unit. Kolom IV adalah kebalikan dari kolom III, sebagaimana kolom II adalah kebalikan dari kolom I. Hal tersebut menjelaskan,

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajarteks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa ketika menyusun ceriteme dalam dua dimensi: sintagmatis – paradigmatis, secara tidak langsung disusun pula relasi makna yang bersifat oposisi biner.

3. Instrumen Analisis Perbandingan

a. Teori landasan

- 1) Menurut Remak (Stallknecht, 1990: 13) menjelaskan, bahwa dalam *sastra bandingan* yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema (ide), *genre*, *style*, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dasar perbandingan adalah persamaan dan perbedaan, serta pertalian teks karya sastra. Oleh karena itu, hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaandan persamaan, serta mengetahui pertalian teks.
- 2) Menurut Clement (Damono, 2009: 6-7), bahwa terdapat lima pendekatan yang dapat menuntun kita pada objek kajian *sastra bandingan* yang akan dilakukan, yaitu (1) tema/ mitos, (2) genre/ bentuk, (3) gerakan/ zaman, (4) hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir.
- 3) Menurut Damono (2009: 5-6), bahwa syarat yang mensahkan studi sastra bandingan adalah perbedaan bahasa. Namun, *sastra bandingan* tidak sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Dengan memandang sastra bandingan sebagai sebuah metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja, maka sastra bandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sastra sesama bangsa sendiri yang memiliki kesejarahan dengan sastra lainnya, misalnya antarpengarang, antarkarya, antartema, antartzaman, antarbentuk, dan lain-lain.

- 4) Menurut Hutomo (1993: 11-15), bahwa praktik *sastra bandingan* berlandaskan diri pada *afinitas*, *tradisi*, dan *pengaruh*. *Afinitas* mengacu pada keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur *struktur*, *gaya*, *tema*, *mood* (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra. *Tradisi*, mengacu kepada unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra. *Pengaruh*; istilah *pengaruh*, sebenarnya, tidak sama dengan menjiplak, plagiat, karena istilah ini sarat dengan nada negatif. Istilah *pengaruh* dapat dirunut dari keberadaan sastra yang tidak lahir dari kekosongan. Dalam hal ini, pengarang dalam mencipta karya sastra dapat dipengaruhi oleh alam sekitar (masyarakat, kebudayaan, bahasa, dan lain-lain). Oleh karena itu, *pengaruh* tersebut tidak bernilai negatif, selama dapat dicernakan dalam karya sastra sehingga lebih tepat mengistilahkan *pengaruh* dalam istilah *adaptasi*, *saduran*, *terjemahan*, dan *transformasi*.
- 5) Menurut Frye (1970: 276-338) melihat dialektika konstan peran suatu mitos dalam perkembangan budaya manusia sebagai “*myth of concern*” (mitos pengukuhan) versus “*myth of freedom*” (mitos pembebasan). *Myth of concern* (mitos pengukuhan) merupakan mitologi yang berpusat dalam masyarakat; suatu mitos yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu “institusi” yang seutuhnya berlaku atau menyatukan suatu masyarakat. Sedangkan *Myth of freedom* (mitos pembebasan) lebih bersifat liberal, umumnya merupakan oposisi ilmiah yang mengkritik *myth of concern* dari sudut pandang individualistis.

b. Langkah-langkah analisis

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis perbandingan adalah sebagai berikut.

- 1) Membandingkan struktur faktual berupa alur, tokoh, serta latar ruang dan latar waktu dari dua cerita, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* dan novel

Ciung Wanara yang diteliti untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

- 2) Mengidentifikasi dari hasil persamaan dan perbedaan alur, tokoh, serta latar ruang dan latar waktu dari dua karya sastra: cerita pantun *Ciung Wanara* dan novel *Ciung Wanara* untuk mengetahui bagaimana *afinitas*, *tradisi*, dan *pengaruh* dari kedua karya sastra yang diperbandingkan tersebut.
- 3) Membandingkan logika cerita mitos dari masing-masing karya sastra, yang telah dianalisis sebelumnya untuk kemudian dihubungkan dengan memperbandingkannya berdasarkan ciri-ciri peran suatu mitos masing-masing karya sastra dalam perkembangan budaya manusia sebagai “*myth of concern*” (mitos pengukuhan) versus “*myth of freedom*” (mitos pembebasan).

c. Bentuk instrumen

Berikut ini pedoman analisis perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.

Tabel 3.3

Pedoman analisis perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi

Aspek yang Dianalisis	Deskripsi Perbandingan	
	Cerita Pantun Ciung Wanara (CPCW)	Novel Ciung Wanara (NCW)
Alur	Penjelasan tentang alur sebab akibat dan alur urutan waktu CPCW	Penjelasan tentang alur sebab akibat dan alur urutan waktu NCW
Tokoh	Penjelasan tentang identitas tokoh berdasarkan nama	Penjelasan tentang identitas tokoh berdasarkan nama

	tokoh, karakter tokoh yang dihubungkan dengan peristiwa yang dialami tokoh, dan kedudukan tokoh dalam cerita	tokoh, karakter tokoh yang dihubungkan dengan peristiwa yang dialami tokoh, dan kedudukan tokoh dalam cerita
Latar Ruang	Penjelasan tentang nama tempat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu yang dialami tokoh	Penjelasan tentang nama tempat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu yang dialami tokoh
Latar Waktu	Penjelasan tentang kapan kurun waktu yang terjadi berdasarkan keseluruhan cerita dan kapan waktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan yang dialami tokoh	Penjelasan tentang kapan kurun waktu yang terjadi berdasarkan keseluruhan cerita dan kapan waktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan yang dialami tokoh
Logika Cerita Mitos	Penjelasan simpulan logika cerita mitos berdasarkan tabel sintagmatis – paradigmatis dari struktur mitos Levi-Strauss	Penjelasan simpulan logika cerita mitos berdasarkan tabel sintagmatis – paradigmatis dari struktur mitos Levi-Strauss
Deskripsi Hasil Perbandingan CPCW dengan NCW		
Peran Mitos	Penjelasan tentang peran mitos CPCW dalam perkembangan budaya manusia berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari analisis struktur faktual	Penjelasan tentang peran mitos NCW dalam perkembangan budaya manusia berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari analisis struktur faktual

	dan struktur mitos Levi- Strauss	dan struktur mitos Levi- Strauss
--	-------------------------------------	-------------------------------------

Berdasarkan pedoman analisis perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi, maka urutan proses analisis yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

Analisis perbandingan struktur faktual, meliputi:

1) Analisis perbandingan alur sebab akibat.

(Membandingkan alur sebab akibat cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya)

.....

2) Analisis perbandingan tokoh dan penokohan.

(Membandingkan tokoh dan penokohan cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya)

.....

3) Analisis perbandingan latar ruang dan latar waktu.

(Membandingkan latar ruang/ tempat dan latar waktu dalam edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya)

.....

4) Analisis perbandingan struktur mitos:

(Membandingkan logika cerita mitos dalam edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* untuk dihubungkan dengan peran mitos dalam budaya manusia pada bagian hasil analisis perbandingan)

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjelasan bentuk instrumen di atas adalah sebagai berikut.

Dalam analisis perbandingan, tahap yang dilakukan adalah membandingkan cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* diperbandingkan berdasarkan struktur faktual, yaitu alur, tokoh,serta latar ruang dan latar waktu untuk mengidentifikasi dan mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua sumber data penelitian tersebut sehingga dapat diketahui dalam hasil perbandingan seluruhnya tentang *afinitas, tradisi, dan pengaruh* dari kedua karya sastra yang diperbandingkan tersebut. Dilakukan pula analisis perbandingan struktur mitos Levi-Strauss antara cerita pantun *Ciung Wanara* dengan novel *Ciung Wanara* yang kemudian dihubungkan dengan perbandingan peran mitos kedua sumber data dalam perkembangan budaya manusia.

4. Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Sastra

Pedoman penyusunan bahan ajar sastra sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4

Pedoman Penyusunan Bahan Ajar Sastra

Aspek yang Dianalisis	Indikator
Landasan Kurikulum	a. Penggunaan standar Kurikulum 2013 berbasis teks. b. Kesesuaian dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib).
Dasar struktur	a. Karya sastra dibangun oleh unsur-unsur

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajarteks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	struktur faktual (struktural). b. Pengenalan struktur faktual karya sastra.
Dasar Kaidah	a. Dalam karya sastra terdapat standar kaidah yang membangun karya sastra. b. Pengenalan kaidah ketatabahasaan dalam karya sastra.

Instrumen Penelaahan Modul Pembelajaran Teks Sastra untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Guru SMA (Formatif)

A. Penjelasan Umum

1. Instrumen ini digunakan untuk menelaah dan kelayakan modul oleh penelaah, baik dari segi substansi keilmuan maupun penyusunan materi sajian secara modular.
2. Dalam pelaksanaan penilaian formatif modul ini, penelaah diminta untuk membaca dengan cermat setiap modul dengan menggunakan format ini untuk merekam hasil penelaahan dengan cara menuliskan hasil penilaian (ya atau tidak) dan tanggapan dan saran tentang aspek-aspek yang ditelaah.
3. Pada akhir penelaahan, tuliskan tanggapan dan saran perbaikan pada tempat (kolom) yang disediakan. Tanggapan dan saran perbaikan mohon dilengkapi dengan nomor halaman yang harus direvisi unhrk mempermudah penulis memperbaiki/ menyempurnakan modul atau dituliskan di halaman lain.
4. Untuk kemudahan dilakukan revisi oleh penulis, maka reviewer menuliskan kolom tanggapan berkait dengan halaman modul yang direvisi, substansi, maupun contoh yang perlu diperbaiki.

B. Identitas Modul yang Ditelaah

Ferina Meliasanti, 2014
Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Nama Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
2. Judul Modul :
3. Nama Penulis :
- No HP & e-Mail :
4. Nama Penelaah :
- No HP & e-Mail :

Tabel 3.5
Format Penelaahan Modul

C. Format Penelaahan Modul

Bagian Modul	Aspek yang Ditelaah	Penilaian*)	
		YA	TIDAK
(1)	(2)	(3)	(4)
LEMBAR SAMPUL MODUL DAN KELENGKAPAN LAIN	1. Kesesuaian judul dengan mata pelajaran		
	2. Terdapat identitas penulis modul dan lembaga.		
	Tanggapan:		
TINJAUAN MATA PELAJARAN **)	1. Memaparkan deskripsi keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran		
	2. Memaparkan kegunaan/ manfaat mata pelajaran dalam kehidupan/ bidang pekerjaan		

	3. Memaparkan tujuan mata pelajaran/ standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa		
	4. Memaparkan susunan judul modul dan keterkaitan antarmodul		
	5. Menjelaskan petunjuk umum mempelajari mata diklat		
	Tanggapan:		

*) = penilaian dapat diisi dengan tanda “√” (ceklis)

KOMPONEN ISI MODUL			
Bagian Modul	Aspek yang Ditelaah	Penilaian*)	
		YA	TIDAK
(1)	(2)	(3)	(4)
PENDAHULUAN	1. Memaparkan kompetensi dasar dan indikator		
	2. Mendeskripsikan perilaku awal yang dimiliki peserta didik (<i>entry behavior</i>)		
	3. Menjelaskan keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam/ antarkegiatan belajar		
	4. Menjelaskan pentingnya mempelajari modul		
	5. Menjelaskan urutan butir sajian modul secara logis		

Ferina Meliasanti, 2014

Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajarteks Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Tanggapan:		
KEGIATAN BELAJAR		Penilaian*)	
Bagian Modul	Aspek yang Ditelaah	YA	TIDAK
URAIAN MATERI	1. Menggambarkan kesesuaian uraian materi dengan silabus/ kurikulum pembelajaran		
	2. Materi yang dipaparkan/ dikembangkan sesuai dengan keperluan siswa		
	3. Menunjukkan kesahihan (valid) dan kemutakhiran fakta/ data, konsep, prinsip, dalil, teori, nilai, prosedur, keterampilan, hukum, dan masalah sesuai dengan bidang keilmuan		
	4. Menunjukkan kemutakhiran dan menggunakan rujukan yang relatif baru, sesuai dengan bidang keilmuan		
	5. Materi disusun secara naratif, sistematis, dan logis		
	6. Menggunakan gaya tulis dialogis dan komunikatif (mudah dicerna dan enak dibaca)		
	7. Menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta mudah dipahami		
	8. Menunjukkan pengalaman belajar yang mengaktifkan		

	9. Menarik dan merangsang rasa ingintahu		
	10. Kutipan dalam uraian materi bersifat menegaskan dan relevan		
	11. Kutipan diambil dari sumber rujukan yang jelas, diutamakan sumber pertama dan mutakhir		
	12. Penulisan kutipan menggunakan tata cara penulisan kutipan yang baku (APA) sehingga tidak melanggar unsur plagiat		
	13. Materi/ isi sajian tidak bertentangan dengan perundangan-undangan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan unsur SARA/ tidak diskriminasi gender/ tidak diskriminatif kedaerahan		
	Tanggapan:		
CONTOH DAN ILUSTRASI	Menunjukkan kecukupan contoh dan ilustrasi (berupa benda, angka, gambar, grafik, bagan, diagram, tabel, pengalaman, dsb) disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kontekstual yang mewakili konsep untuk memantapkan (memudahkan pemahaman) pembaca terhadap uraian materi		

	Tanggapan:		
KOMPONEN ISI MODUL			
Bagian Modul	Aspek yang Ditelaah	Penilaian*)	
(1)	(2)	(3)	
		YA	TIDAK
LATIHAN	1. Menggambarkan berbagai bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa		
	2. Memantapkan pengetahuan, keterampilan, sikap yang terkait dengan kompetensi yang harus dicapai		
	3. Disajikan secara kreatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran		
	4. Menyertakan petunjuk jawaban latihan (kata kunci atau langkah-langkah yang harus ditempuh siswa)		
	Tanggapan:		
RANGKUMAN	1. Mencerminkan ide pokok atau saripati uraian materi yang disajikan dalam setiap kegiatan belajar		
	2. Menyimpulkan dan menegaskan pengalaman belajar yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep		

	baru dalam pikiran siswa	
	3. Disajikan secara berurutan, ringkas, komunikatif, dan dapat memantapkan pemahaman	
	Tanggapan:	
TES FORMATIF	1. Mengukur indikator ketercapaian kompetensi dasar	
	2. Item disusun secara benar dan logis	
	3. Tes yang dibuat memenuhi syarat penulisan butir soal	
	4. Jumlah item tes setiap kegiatan belajar maksimum 10	
	Tanggapan:	
KUNCI JAWABAN TES	Disimpan di akhir setiap modul dan disertai dengan alasan-alasan sebagai ibalihan (<i>feedback</i>)	
Bagian Modul	Aspek yang Ditelaah	Penilaian
FORMATIF	Tanggapan:	YA TIDAK

GLOSARIUM	Terdapat glosarium (daftar kata/ istilah sulit beserta penjelasannya) dengan tata cara penulisan yang benar (alfabetis)	
	Tanggapan:	
DAFTAR PUSTAKA	1. Relevan dengan sumber yang dikutip dalam uraian materi	
	2. Menggunakan aturan penulisan baku yang berlaku (misalnya: APA)	
	Tanggapan:	
KECUKUPAN FISIK MODUL	1. Fisik modul sesuai dengan ketentuan penulisan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Setiap modul terdiri dari 2 sampai 4 kegiatan belajar - Setiap modul terdiri atas 30 sampai 50 halaman 	
	Tanggapan:	

*) = penilaian dapat diisi dengan tanda “√” (ceklis)

KESIMPULAN PENELAAH
A. Keunggulan:
B. Kekurangan:

--

SARAN-SARAN PERBAIKAN/ PENYEMPURNAAN

Bandung, 2014

Penelaah,

(.....)

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama penelitian. Sumber data utama yang pertama, yaitu edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* dikumpulkan oleh C.M. Pleyte dalam buku berjudul *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen* jilid LVIII (1911), penerbit BATAVIA ALBERT & Co. dan 'S HAGE, MARTINUS NYHOFF di Bandung (Druk van G. KOLFF & Co, Bandoeng). Buku tersebut memuat tiga cerita, yaitu

Nyai Sumur Bandung, Ciung Wanara, dan Lutung Kasarung. Cerita Ciung Wanara dituliskan dalam subjudul “*De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran*” (1910), yang merupakan edisi *teks* cerita *Ciung Wanara* pertama yang telah diterbitkan, sedangkan sumber data utama yang kedua adalah novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi yang berupa pengisahan kembali dari sebuah cerita pantun Sunda yang diterbitkan oleh penerbit Nuansa tahun 2007. Kedua sumber data utama tersebut diperoleh dan dipilih oleh peneliti dengan memanfaatkan teknik pustaka dengan terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data penelitian yang berkaitan dengan cerita mitos Ciung Wanara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1998: 32), bahwa teknik pustaka merupakan teknik dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik. Melalui teknik pustaka, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang berupa sumber data utama (primer), namun peneliti juga menggunakan teknik pustaka untuk mendapatkan data-data penelitian pendukung lainnya (sekunder), seperti buku-buku teori penunjang, data-data karya sastra varian, artikel, jurnal, dan laporan penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sumber data atau objek penelitian yang akan diteliti. Hal senada dijelaskan oleh Ratna (2004: 38-40) menjelaskan, bahwa prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda, memiliki ciri-ciri tersendiri. Pada umumnya penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Kekhasan metode perpustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu pihak sebagai dunia yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang dihasilkannya. Sebuah novel, misalnya, bahkan sebuah puisi dianggap memiliki kualitas yang sama dengan masyarakat tertentu. Sehubungan dengan hakikat otonomi di atas, maka imajinasi, dengan berbagai unsur yang berhasil diciptakan,

juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah, sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Melalui studi kepustakaan, penulis memperoleh seluruh sumber data di perpustakaan, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi. Seluruh sumber data yang berkaitan dengan cerita mitos Ciung Wanara dikumpulkan dan ditelaah secara detail untuk memperoleh sumber data utama sebagai objek penelitian. Meskipun sumberdata terletak di perpustakaan, teknik pengumpulan data penelitian tersebut tidak mudah. Dalam penelitian ilmu sastra, jika objek penelitiannya adalah teks-teks lama atau naskah lama, hal tersebut menjadi sangat sulit dilakukan, karena terdapat kemungkinan beberapa naskah-naskah lama yang dibutuhkan itu justru banyak tersimpan di luar negeri. Seperti halnya yang dilakukan peneliti ketika mencari edisi teks pertama cerita pantun *Ciung Wanara* yang ditransliterasikan dan dipublikasikan oleh seorang sarjana berkebangsaan Belanda bernama C.M. Pleyte tahun 1910, penulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukannya karena beberapa perpustakaan utama, misalnya Perpustakaan Nasional di Jakarta tidak memiliki edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* tersebut.

Dari seluruh sumber data yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti memilih sumber data utama (primer): (1) edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* yang berjudul “*De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran*” yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte (1910), dan (2) novel *Ciung Wanara* yang dikisahkan kembali oleh Ajip Rosidi (2007).

2. Identitas Data

a. Edisi teks cerita pantun

Judul : *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetensahappen*

Edisi : Jilid LVIII

Jumlah halaman	: 750 halaman
Tahun terbit	: 1911
Penerbit	: BATAVIA ALBERT & Co. dan 'S HAGE, MARTINUS NYHOFF
Kota penerbit	: Bandung
Subjudul	: <i>“De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran”</i>
Tahun terbit	: 1910
Juru pantun	: Anonim
Jumlah halaman	: 49 halaman (bagian dari 750 halaman)
Ditransliterasikan oleh	: C.M. Pleyte

b. Novel

Judul	: Ciung Wanara
Jumlah halaman	: 123 halaman
Bulan terbit	: Oktober
Tahun terbit	: 2007
Cetakan ke-	: 2
Penerbit	: Nuansa
Kota penerbit	: Bandung
ISBN	: 978-979-1362-71-9

F. Alur Penelitian

Diagram 3.1

Diagram Alur Penelitian

Penelusuran Data dan Studi Pustaka

